

Keterlibatan Perempuan Buruh *Nganjang* Tembakau Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga

Oleh:

Heni Kurniawati

E-mail: henikurnia951@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi buruh *nganjang* tembakau, tanggapan keluarga terhadap keterlibatan perempuan di sektor ekonomi, dan kontribusi perempuan buruh *nganjang* tembakau terhadap pemenuhan ekonomi keluarga. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan populasi seluruh buruh *nganjang* tembakau di Dusun Mento Bawang. Teknik sampel adalah *purposive sample* dan sampel 12 orang. Sumber data adalah sumber data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data model Milles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi buruh yaitu faktor ekonomi, faktor pilihan, faktor lingkungan, faktor keahlian, dan faktor keturunan. Tanggapan suami dan anak tidak keberatan, senang dan bangga. Kontribusi perempuan buruh *nganjang* tembakau dapat menambah pemasukan keluarga, serta meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Faktor latarbelakang, tanggapan, kontribusi

The Involvement Of Women Nganjang Laborers In The Fulfillment Of The Family Economy

Oleh:

Heni Kurniawati

E-mail: henikurnia951@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

The purpose of this research was to find out the factors underlying the women working as tobacco nganjang laborers, the family's response to the involvement of women in the economic sector, and the women's contributions as tobacco nganjang laborers to the fulfillment of the family economic needs. The research was a qualitative research, involving all of the population of tobacco nganjang laborers in Mento Bawang village. The sample technique that was used was purposive sample involving 12 participants. The data source was the primary data. In collecting the data, the researcher used interview, observation, and documentation, while for the data analysis technique, the researcher used Milles and Huberman models using data collection, data reduction, display data, and conclusion as the following steps. The result of this research was that the factors underlying the women working as tobacco nganjang laborers were economic factors, choice factors, environmental factors, expertise factors, and heredity factors. Meanwhile, the response of the men and the children to the women laborers was positive and they did not object the status. Overall, the contribution of the women as tobacco nganjang laborers could increase the family income and the fulfillment of economic needs as well.

Keyword: Background factors, respons, contribution.

PENDAHULUAN

Keluarga (*family*) dapat dikatakan terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Dalam keluarga memenuhi enam kebutuhan yang bersifat mendasar bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat. Kebutuhan atau fungsi tersebut ialah: (1) produksi ekonomi, (2) sosialisasi anak, (3) perawatan orang yang sakit dan berusia lanjut, (4) rekreasi, (5) pengendalian seks, dan (6) reproduksi (Henslin, 2006: 116).

Dalam keluarga masing-masing anggota mempunyai peran dan tanggung jawabnya masing-masing, yang saling bekerjasama dalam menciptakan keluarga utuh dan bahagia serta terpenuhinya kebutuhan hidup mereka. Jika berbicara mengenai fungsi produksi ekonomi, dimana dalam hal ini terkait dengan pemenuhan ekonomi keluarga. Pada umumnya yang mempunyai peran dan tanggung jawab mencari nafkah adalah seorang suami atau laki-laki. Namun seiring perkembangan dan kebutuhan yang semakin meningkat, perempuan-perempuan tersebut ikut terlibat dalam pencarian nafkah. Seperti yang diungkapkan dalam Shahab, 2013 bahwa pada masyarakat pedesaan lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit

ekonomi. Artinya, semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sehingga yang bekerja untuk keluarga bukan hanya suami atau laki-laki, namun istri dan anaknya yang sudah dewasa juga bisa terlibat.

Mayoritas masyarakat pedesaan bermata pencaharian sebagai petani, dan menjadikan sektor ini sebagai penghasilan utama. Keterlibatan perempuan di pedesaan dalam pertanian yaitu membantu suami memperkerjakan lahan pertanian. Mengingat saat ini kebutuhan hidup keluarga semakin meningkat, ditambah lagi dengan biaya pendidikan untuk anak-anak mereka. Hal tersebut yang mendorong para perempuan untuk bergerak maju.

Oleh karena itu, banyak diantara mereka yang mencari pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu penghasil tembakau di Indonesia, sehingga saat musim tembakau tiba banyak membuka lapangan pekerjaan musiman dalam pengolahan daun tembakau. Peluang pekerjaan sampingan tersebut yang dimanfaatkan oleh perempuan di Dusun Mento Bawang untuk mencari penghasilan tambahan yaitu menjadi buruh *nganjang* tembakau.

Nganjang merupakan salah satu tahap dalam pengolahan daun tembakau, dengan cara menata irisan daun tembakau ditempat yang bernama *rigen* atau papan yang terbuat dari bambu digunakan untuk menjemur irisan daun tembakau dibawah terik matahari. Aktivitas buruh *nganjang* tersebut merupakan pekerjaan sampingan dari perempuan di pedesaan, yang mana dari upahnya sebagai penghasilan tambahan bagi keluarga. Mengingat pekerjaan buruh tersebut dilakukan ketika malam hari hingga pagi hari, sehingga para perempuan dapat bekerja menjalankan aktivitasnya sehari-hari seperti bekerja di sawah, mencari rumput untuk hewan ternak mereka.

Perempuan mempunyai peran dalam sistem nafkah rumah tangga. Kontribusi perempuan dalam nafkah rumah tangga diperoleh melalui kegiatan produktif yang mereka lakukan (Widodo, 2012). Mengingat saat ini kebutuhan hidup keluarga semakin meningkat, ditambah lagi dengan biaya pendidikan untuk anak-anak mereka. Hal tersebut yang mendorong para perempuan untuk bergerak maju. Oleh karena itu, banyak diantara mereka yang mencari pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian hanya pekerjaan sampingan saja karena bila tiba masa panen atau masa menanam padi, pekerjaan-pekerjaan sambilan tadi segera ditinggalkan (Soekanto, 2015). Tingkat pendidikan perempuan di daerah tersebut rata-rata tamatan SD sebanyak 32, 22% (Sumber: Data rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan Pendidikan Desa Mento, per tanggal 18-06-2016), Status pendidikan tersebut menyebabkan ketrampilan yang mereka miliki terbatas. Sehingga, mau tidak mau mereka bekerja dengan fisik mereka dan kemampuan serta pengalaman yang mereka miliki dari orang tua.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi buruh *nganjang* tembakau, tanggapan keluarga terhadap keterlibatan perempuan di sektor ekonomi, dan kontribusi perempuan buruh *nganjang* tembakau terhadap pemenuhan ekonomi keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perempuan menjadi buruh *nganjang* tembakau, untuk mengetahui tanggapan keluarga terhadap keterlibatan perempuan di sektor ekonomi, dan untuk mengetahui kontribusi perempuan buruh *nganjang* tembakau terhadap pemenuhan ekonomi keluarga. Manfaat penelitian ini untuk

perkembangan ilmu pengetahuan secara umum mengenai keterlibatan perempuan buruh *nganjang* tembakau serta dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini membahas terkait dengan perilaku, motivasi, tindakan perempuan buruh *nganjang* tembakau di Dusun Mento Bawang terhadap aktivitasnya bekerja sampingan sebagai buruh *nganjang* tembakau.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai selesai. Tempat penelitian di Dusun Mento Bawang, Desa Mento, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung.

Target/Subyek Penelitian

Target/subyek penelitian ini adalah perempuan buruh *nganjang* tembakau. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposeful sampling*, yang merupakan teknik dalam *non probability sampling*. Cara perolehan subyek penelitian ini dengan bertanya

kepada salah satu informan perempuan buruh *nganjang* tembakau, dan menanyakan siapa saja perempuan yang menjadi buruh *nganjang* tembakau.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh melalui sumber data primer. Instrumen yang digunakan antara lain instrumen wawancara dan pedoman observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, yang mana peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dari instrumen wawancara. Observasi dilakukan bersamaan dengan waktu wawancara, dengan mengamati keadaan tempat tinggal para informan. Dokumentasi diperoleh berupa dokumentasi foto aktivitas buruh *nganjang* tembakau di Dusun Mento Bawang.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis dari model Milles dan Huberman, yang terdiri atas empat aspek yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dari sebelum penelitian, dengan bertanya dengan salah satu informan mengenai gambaran umum tentang judul penelitian yaitu terkait buruh *nganjang* tembakau.

Selanjutnya tahap pengumpulan data dilakukan saat penelitian hingga akhir penelitian. Setelah selesai melakukan pengumpulan data, kemudian dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi digabungkan menjadi satu dalam bentuk tulisan. Tahap selanjutnya yaitu *display* data, dimana data diolah dalam bentuk tulisan yang disesuaikan dengan kategori masing-masing. Dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori atau menjadi 3 sub judul. Tahap terakhir kesimpulan berupa hasil analisis data kualitatif dari hasil lapangan yang kemudian tersusun menjadi sebuah tulisan berupa analisis hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja menjadi buruh *nganjang* tembakau antara lain, (a) faktor ekonomi menjadi aspek yang paling penting dalam tindakan yang dilakukan oleh perempuan buruh *nganjang* tembakau dalam mengambil pekerjaan tersebut. Jika pendapatan dari buruh tani sebesar Rp20.000 sehari ditambah dengan buruh *nganjang* tembakau sebesar Rp40.000 semalam. Jika dianalisis menggunakan dua alasan dari Ware (dalam Suratiyah, 1996: 17) tersebut, maka dapat

dikatakan bahwa perempuan-perempuan di Dusun Mento Bawang yang menjadi latarbelakang mereka terlibat dalam kegiatan kerja adalah alasan yang pertama yaitu bekerja merupakan suatu keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah. Bekerja merupakan suatu keharusan yang harus mereka jalani, dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang dapat mencukupi kebutuhan keluarga serta untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

(b) Faktor pilihan, dimana perempuan istri petani memilih bekerja membantu suami di sawah merupakan keinginan sendiri, tidak ada paksaan untuk bekerja dan ketika ada tawaran bekerja sebagai buruh menyerahkan keputusan kepada istrinya. Ware (dalam Suratiyah, 1996: 17) mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi Kedua adalah “memilih” untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Dimana perempuan bebas menentukan pilihannya dalam mengambil tawaran pekerjaan sampingan sebagai buruh *nganjang* tembakau. Selain itu, pekerjaan tersebut pekerjaan sampingan yang datang ketika musim tembakau yang hanya menawarkan pekerjaan dalam setahun sekali, sehingga perempuan-perempuan tersebut lah yang

berhak menentukan pilihannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa perempuan-perempuan di Dusun Mento Bawang bekerja sebagai buruh nagnjang tembakau tersebut mempunyai dua alasan yaitu bekerja sebagai keharusan dan bekerja sebagai pilihan.

Dimana perempuan bebas menentukan pilihannya dalam mengambil tawaran pekerjaan sampingan sebagai buruh *nganjang* tembakau. Selain itu, pekerjaan tersebut pekerjaan sampingan yang datang ketika musim tembakau yang hanya menawarkan pekerjaan dalam setahun sekali, sehingga perempuan-perempuan tersebut lah yang berhak menentukan pilihannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa perempuan-perempuan di Dusun Mento Bawang bekerja sebagai buruh nagnjang tembakau tersebut mempunyai dua alasan yaitu bekerja sebagai keharusan dan bekerja sebagai pilihan.

(c) Faktor lingkungan mempengaruhi sebagian kecil dari informan namun tidak semua buruh perempuan dipengaruhi oleh lingkungan dari pengambilan pekerjaan tersebutmelainkan hal tersebut merupakan kebutuhan dan keperluan masing-masing orang.

(d) Faktor keahlian, pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan keahlian. Bourdieu (dalam Ritzer, 2014: 583) mengatakan bahwa modal memungkinkan orang mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain. Ia mendiskusikan empat jenis modal yaitu modal ekonomi, modal kultural, modal sosial. Merujuk pada modal yang kedua, modal kultural bahwa modal tersebut terdiri dari berbagai pengetahuan seperti keahlian, bakat dan lainnya. Modal tersebut seperti yang di miliki oleh perempuan buruh *nganjang* tembakau berupa keahlian *nganjang* tembakau.

Keluarga dipandang sebagai satu tempat pertarungan dimana pembagian kerja secara seksual melemahkan dan merugikan perempuan dan memproduksi secara ketat pemisahan peran gender antara anak laki-laki dan perempuan. Kajian tentang kerja dan keluarga yang mengubungkan pembagian kerja secara seksual dalam rumah tangga dan dunia kerja menunjukkan secara empiric bahwa pembedaan peran gender dalam keluarga membentuk pola bagi ketimpangan gender di dunia kerja (Agger, 2003: 353-354).

Sebagaimana faktor keahlian mempengaruhi alasan perempuan bekerja sampingan, namun dapat dilihat bahwa pekerjaan sampingan buruh *nganjang*

tersebut merupakan pembagian kerja secara seksual, dimana buruh laki-laki mengerjakan *ngrajang* atau memotong daun tembakau dan perempuan *nganjang* atau menata irisan daun tembakau. (e) Faktor keturunan, kemampuan *nganjang* merupakan modal kultural, dapat diartikan sebagai modal yang diperoleh seseorang dari orang terdahulunya. Selain itu, perempuan buruh juga mempunyai stimulus dalam bekerja yaitu proposisi stimulus, dimana aktivitas yang terjadi di masa lalu ketika perempuan buruh tersebut masih membantu orang tuanya *nganjang*, cenderung diulangi dimasa sekarang.

Homans mengembangkan beberapa proposisi yaitu (1) proposisi sukses, (2) proposisi stimulus, (3) Proposisi nilai, (4) proposisi kelebihan-kekurangan, (5) proposisi agresi-pujian, (6) proposisi rasionalitas, (Ritzer, 2014: 454-457). Mengutip proposisi Homans yang kedua yaitu proposisi stimulus, dimana jika di masa lalu terjadinya stimulus tertentu atau serangkaian stimulus adalah situasi dimana tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu itu, semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama atau yang serupa.

(2) Tanggapan keluarga terhadap perempuan buruh *nganjang* tembakau. Suami tetap mengizinkan istrinya bekerja sampingan, mereka merasa senang dan bangga istrinya terlibat dalam pencarian nafkah. Begitu pula dengan anak-anaknya yang merasa senang ketika ibunya bekerja untuk mendapatkan uang. Sebagaimana yang diungkapkan berikut ini bahwa wanita dan laki-laki diharapkan bekerjasama dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dalam membina kehidupan, termasuk dalam keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat (Winarni, 2009: 38). Dimana suami dan istri bekerjasama melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua untuk membahagiakan anak-anak mereka, dan bekerja sekuat tenaga untuk mencukupi kebutuhan anak dan keluarga.

(3) Kontribusi perempuan dalam keluarga dapat diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi sumber nafkah dari Ellis dalam (Fridayanti & Hadi Dharmawan, 2013) bahwa sumber nafkah yang dijalankan oleh perempuan buruh *nganjang* di Dusun Mento Bawang yaitu sektor *farm income* diperoleh dari hasil *menggarap* lahan pertanian berupa sawah, baik lahan milik sendiri maupun sistem bagi hasil.

Sedangkan sektor *oof-farm income* diperoleh dari hasil berburuh *nganjang* tembakau ketika musim tembakau sebagai penghasilan tambahan diluar pendapatannya dari hasil panen dan buruh tani. Berdasarkan klasifikasi strategi nafkah yang dikemukakan oleh Scoones, pada pola kedua Pola nafkah ganda (diversifikasi), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengarahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan.

Kontribusi perempuan terhadap pemenuhan ekonomi keluarga dengan bekerja sampingan sebagai buruh *nganjang* tembakau dapat menambah pemasukan keluarga, serta meningkatkan ekonomi keluarga. Meskipun tidak terhitung hanya 2- 3 bulan namun upah yang mereka dapatkan dua kali lipat dari hasil berburuh tani dalam di hari-hari biasanya. Pemenuhan kebutuhan tergantung alokasi yang dicurahkan dengan kebutuhan masing-masing rumah tangga. Tidak hanya alokasi pendapatan yang dicurahkan, namun juga alokasi waktu yang dicurahkan perempuan buruh *nganjang* yaitu alokasi waktu untuk keluarga sebagai istri dan ibu

rumah tangga dan sekaligus alokasi waktu untuk bekerja sampingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja menjadi buruh *nganjang* tembakau antara lain faktor ekonomi, faktor pilihan, faktor lingkungan, faktor keahlian dan faktor keturunan. Tanggapan suami dan anak, mereka tidak keberatan, senang bahkan bangga ketika istri dan ibunya terlibat dalam sektor ekonomi. Kontribusi sumber nafkah yang dijalankan oleh perempuan buruh *nganjang* di Dusun Mento Bawang yaitu sektor *farm income* dan sektor *oof-farm income*. Berdasarkan klasifikasi strategi nafkah yang dikemukakan oleh Scoones diatas, pada pola kedua Pola nafkah ganda (diversifikasi), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah.

Kontribusi perempuan terhadap pemenuhan ekonomi keluarga dengan bekerja sampingan sebagai buruh *nganjang* tembakau dapat menambah pemasukan keluarga. Adanya kontribusi perempuan buruh *nganjang* tembakau berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, yang diperoleh dari hasil upah bekerja buruh

nganjang tembakau. Tidak hanya alokasi pendapatan yang dicurahkan oleh perempuan buruh *nganjang* sebagai pekerjaan sampingan, namun juga alokasi waktu yang dicurahkan perempuan buruh *nganjang*.

DAFTAR PUSATAKA

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan Dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Mento Per Tanggal 18-06-2016.
- Fridayanti, Novia & Hadi Dharmawan, Arya. 2013. Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. IPB. 1(1): 1-11.
- Heslin, James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Penerbit Erlanga.
- Shahab, Kurnadi. 2013. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutiyah, Ken & Samsi Hariadi, Sanarru. 1990. *Wanita, Kerja Dan Rumah Tangga*. Perpustakaan Pusat Penelitian Kependudukan UGM: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Widodo, Slamet. 2012. Peran perempuan Dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Seminar Nasional: Kedaulatan Pangan Dan Energi. 1-7.